

PENGARUH TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI (*SELF CONFIDENCE*) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PUISI

Prima Gusti Yanti dan Dian Restu Fauzyah
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Januari 2016
Disetujui
Maret 2016
Dipublikasikan
Juli 2016

Kata Kunci:

Pengaruh,
Kepercayaan Diri,
Kemampuan,
Membaca puisi.

Keyword:

Influence, self
confidence, ability,
read poetry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) terhadap kemampuan membaca puisi. Penelitian dilaksanakan di SDN Aren Jaya XIII Bekasi Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar 2,466 kemudian dilanjutkan dengan uji t. karena $t_{hitung} = 2,466 > 1,99 = t_{tabel}$, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) terhadap kemampuan membaca puisi siswa.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the level of confidence (*self confidence*) the ability to read poetry. Research conducted at SDN Aren Jaya XIII East Bekasi. The method used is to use an experimental approach. From the calculations, the correlation coefficient of 2.466 followed by t-test. for $t = 2.466 > 1.99 = t_{table}$, the null hypothesis is rejected. This means that there is the influence of the level of confidence (*self confidence*) to the poetry reading ability of students.

PENDAHULUAN

Rasa percaya diri (Self-confidence) sangat penting untuk dikembangkan terutama untuk siswa, karena persaingan global, membuat siswa dituntut untuk tidak hanya pintar dari segi ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keyakinan dan keberanian untuk menghadapi setiap tantangan global. Hal ini didukung oleh fakta yang dikemukakan oleh Rohayati (2011), yaitu masih banyak siswa Indonesia kurang memiliki rasa percaya diri. Siswa akan merasa gugup dan tegang jika dihadapkan pada masalah. Hasil penelitian TIMSS (2008:68) berkaitan dengan matematika yang salah satunya *option*-nya berkaitan dengan self confident menunjukkan bahwa *self confidence* siswa Indonesia masih rendah dibawah 30%.

Raghunathan (2000) menjelaskan bahwa percaya diri adalah kepercayaan seseorang pada diri sendiri, pengetahuan seseorang, dan kemampuan seseorang. Percaya diri adalah satu hal yang jauh lebih penting daripada kemampuan dan sifat-sifat lainnya. Selanjutnya, ia juga berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sejati adalah pelopor dari prestasi. Percaya diri adalah langkah pertama untuk kemajuan, prestasi pembangunan, dan kesuksesan.

Untuk hal itu kita pahami bersama bahwa kepercayaan diri merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran di kelas. Segala aktivitas di kelas akan berhasil dengan baik kalau anak memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Demikian juga untuk anak-anak SD. Erikson mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar tertarik terhadap pencapaian hasil belajar. Untuk

pencapaian hasil belajar yang baik sangat dibutuhkan rasa percaya diri yang tinggi.

Di sekolah dasar (SD), dari beberapa mata pelajaran yang disajikan, bahasa Indonesia merupakan bagian mata pelajaran yang penting dan termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia dalam BSNP (2006) yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa. Salah satu pokok bahasan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pelajaran membaca puisi.

Rusyana mengatakan bahwa dalam pembacaan puisi diharapkan siswa dapat menikmati, menghayati dan memahami makna dari puisi dan dapat meningkatkan keberanian serta keterampilan dalam menuangkan gagasan, pengalaman, perasaan, dalam bentuk karya sastra. Dalam sebuah artikel hasil observasi di Gorontalo ditemukan dari 26 orang jumlah siswa hanya 6 orang atau 23 % yang berani tampil dan mampu membacakan puisi dengan baik, sedangkan tingkat kegagalan dalam pembelajaran membaca puisi masih mendominasi dengan capaian 77 %. Sebagai gambaran awal penyebab kegagalan diidentifikasi salah satunya adalah siswa tidak mempunyai keberanian untuk tampil di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti menarik benang merah bahwa dalam membaca puisi diperlukan kepercayaan diri selain penguasaan teknik-teknik lain seperti intonasi,

ekspresi, penghayatan dan sebagainya. Oleh sebab itu, peneliti ingin memperoleh data pengaruh tingkat kepercayaan diri dalam membaca puisi. Penelitian ini dilakukan di SD karena peletakkan dasar dalam berbagai aktivitas pendidikan itu dilakukan pada pendidikan dasar. Sekolah Dasar yang dipakai untuk mencari data adalah SDN Aren Jaya XIII Bekasi Timur. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memperoleh data pengaruh tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) terhadap kemampuan membaca puisi.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri seseorang juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajar.

Perry (2005:4) menjelaskan, "Percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang biasa anda lakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bias anda lakukan, tapi memiliki kemauan untuk belajar. Kepercayaan diri adalah pelumas yang memperlancar roda hubungan antara anda, kemampuan yaitu bakat, keahlian, dan potensi dan cara anda memanfaatkannya. Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun

terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2008:149)

Hakim (2008:5) menjelaskan ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu: (1) selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu. (2) mempunyai potensi dan kemampuan yang muncul di dalam berbagai situasi. (4) mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi. (5) memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya. (6) memiliki kecerdasan yang cukup. (7) memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya. (8) memiliki kemampuan bersosialisasi. (9) memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik. (10) memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. (11) selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Sementara itu, Fatimah (2008:150) menjelaskan tentang ciri individu dengan kepercayaan diri rendah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap konfirmasi, semata-mata demik mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok;
- 2) Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan;
- 3) Sulit menerima realita diri dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun memasang harapan yang tidak realistic terhadap diri sendiri;
- 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif;
- 5) Takut gagal, sehingga menghindari

segala risiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil;

- 6) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus;
- 7) Selalu menempatkan diri sebagai yang terakhir; dan,
- 8) Mempunyai sikap mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan serta bantuan orang lain.

Suhardita (2011) menyatakan bahwa konsep percaya diri adalah suatu keyakinan dalam menjalani kehidupan, menentukan pilihan dan membuat keputusan. Kepercayaan diri datang dari pengalaman hidup dan kebiasaan melakukan sesuatu dengan baik. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa apa yang ia buat berdasarkan keputusan yang ia pilih. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Pengelompokkan rasa percaya diri dibagi dalam tiga aspek. yaitu: a. Tingkah laku indikatornya adalah melakukan sesuatu secara maksimal, dapat membantu orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala, b. Emosi indikatornya adalah memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, c. Spiritual indikatornya adalah meyakini keberadaan Tuhan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa, baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Berdasarkan hal di atas, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut :

1. Menulis sastra : menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama
2. Membaca sastra : membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama
3. Menyimak sastra : mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama.
4. Berbicara sastra : berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

Salah satu jenis sastra yang banyak dibicarakan di sekolah adalah puisi. Kegiatan bersastra dengan puisi sering dirasakan guru berkendala. Hal itu disebabkan bahwa memahami puisi memerlukan keterampilan yang kompleks terkait dengan tata bahasa, jenis, dan bentuk puisi. Di samping itu kegiatan membaca sastra pun sering menemui kendala di sekolah, seperti guru yang tidak memiliki keterampilan membaca puisi dan siswa yang tidak mampu membaca puisi dengan baik.

Dalam membaca puisi dibutuhkan

pengucapan lafal yang tepat, intonasi, dan ekspresi secara jelas. Junaedi (dalam Mahsunah, 2012:187) menjelaskan bahwa dalam membaca puisi ada enam kategori yang harus dipelajari yaitu: baca biasa, baca vokalis, baca gramatikal, baca puitis, deklamasi puisi, dan dramatisasi puisi. Dalam kegiatan membaca puisi, diperlukan pembacaan yang puitis, yaitu membaca dengan memperhatikan unsur-unsur seperti irama, intonasi, dan keseimbangan. Selain itu, dalam deklamasi puisi dibutuhkan penampilan membaca puisi yang ekspresif. Untuk penampilan ekspresif ini mutlak pelafalan fonem yang tepat dan sempurna, penghayatan, serta pemahaman puisi yang baik (Mahsunah, 2012:187).

Membaca puisi memerlukan pemahaman dan keterampilan yang perlu dilatih oleh pembaca. Pembaca puisi yang baik mampu menyampaikan pesan puisi, dari pembaca kepada pendengar (penikmat). Tidak ada aturan baku dalam membaca puisi, setiap pembaca dapat melakukan menurut keinginan dan keterampilan masing-masing. Menurut Ramadansyah (2012:173-178) Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membaca puisi:

1. lakukan pemenggalan kata yang tepat;
2. berlatih menggunakan irama/intonasi dasar;
3. kejelasan vokal dan pengucapan;
4. sesuaikan gerak dan penampilan;
5. terus berlatih, percaya diri, dan jangan takut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan

adalah *Quasi Experiment Design* dalam bentuk desain *Nonequivalent Control Group Design*. *Quasi Experiment Design* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen". Sedangkan pada *Nonequivalent Control Group Design* "kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random".

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Aren Jaya XIII Bekasi Timur. Populasi di kelas IV berjumlah 66 siswa terdiri atas dua kelas, kelas V A berjumlah 33 siswa dan kelas V B berjumlah 33.

Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Kelas VA jumlah siswa 33 peneliti mengambil 33 siswa sebagai sampel dari kelas eksperimen. Untuk kelas VB jumlah siswa 33, peneliti mengambil 33 siswa sebagai sampel dari kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai koefisien korelasi hitung untuk setiap butir soal. Nilai koefisien korelasi biserial dibandingkan dengan nilai r -tabel $n=25$ pada taraf signifikan (α)=0,05. Dari 25 soal yang diujicobakan di SDN Aren Jaya XIII, terdapat 21 soal yang valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Kuder-Richardson (KR-Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien reliabilitas 0,779. Adapun nilai r -tabel $n=33$ pada taraf signifikansi $\alpha =$

0,05 diperoleh $r_{tabel} = 0,301$. Hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,779 > 0,301$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data Kelas Eksperimen

Hasil penelitian diperoleh data skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas eksperimen atau kelas yang diterapkan dengan kepercayaan diri mempunyai rentang skor antara 14 sampai 25. Rata-rata skor kemampuan membaca puisi 21,40; modus 23,75; median 21,67 dan simpangan baku 2,788.

Data Kelas Kontrol

Hasil penelitian diperoleh data skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas kontrol atau kelas yang diterapkandengan metode konvensional mempunyai rentang nilai antara 8 sampai 25. Rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia 19,48; modus 18,51; median 20,141 dan simpangan baku 3,87.

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh nilai $L_o = 0,0885$ dan $L_{tabel} = 0,173$ pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dan $n = 25$. Kelas kontrol diperoleh nilai $L_o = 0,0871$ dan $L_{tabel} = 0,140089$ pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dan $n = 25$. Disimpulkan bahwa kedua variabel berskala dari sampel yang berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji homogenitas menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ (24,24) atau $1,9310 < 1,9838$ berarti terima H_0 , yang berarti bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama atau homogen.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi antara tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan membaca puisi adalah 0,6035. Koefisien korelasi ini kemudian di uji signifikansinya dengan menggunakan rumus t-student didapat t_{hitung} sebesar 2,466.56 Sedangkan $t_{(1-1/2)}(n-2)$ sebesar 1,99 karena $t_{hitung} > t_{(1-1/2)}(n-2)$. maka H_0 ditolak atau dengan kata lain H_1 diterima sehingga kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan membaca puisisisiswa.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan membaca puisi dapat dilakukan dengan cara menghitung koefisien determinasi (r^2). Didapat koefisien determinasi sebesar 60,35% atau $r^2 = 0,6035$. Ini berarti kontribusi tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan membaca puisi siswa adalah 60,35%.

Penelitian yang telah dilaksanakan memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) terhadap kemampuan membaca puisi siswa. Hasil uji normalitas tingkat kepercayaan diri eksperimen dan kontrol diperoleh $T_{hitung} = 2,31 < 7,81 = T_{tabel}$, dan hasil uji normalitas kemampuan membaca puisi eksperimen dan kontrol siswa diperoleh $T_{hitung} = 2,35 < 78,1 = T_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal. Kemudian persamaan regresinya yaitu $Y = 0,547 + 33,500X$. Dari perhitungan koefisien

korelasi diperoleh sebesar 0,653, dan signifikan korelasi diperoleh $t_{hitung} = 2,466$
 $1,99 = t_{(1-1/2)}(n-2)$.

Berdasarkan hasil perhitungan, pengajuan hipotesis menyatakan bahwa H_1 diterima yang berarti ada pengaruh tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) terhadap kemampuan membaca puisi siswa. Ini dipertegas dengan hasil perhitungan koefisien determinan yang diperoleh sebesar 0,6035 yang berarti kontribusi kepercayaan diri terhadap kemampuan membaca puisi sebesar 60,35%.

Berdasarkan hasil pemerolehan data diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri siswa ketika membaca puisi sangat berpengaruh. Dengan demikian, kemampuan siswa melafalkan puisi, memiliki intonasi yang tepat dan mampu menunjukkan ekspresi yang sesuai tidak akan berkontribusi banyak kalau siswanya tidak memiliki kepercayaan diri. Teori yang dipaparkan oleh Ramadhansyah menyatakan urutan kepercayaan diri berada pada posisi no. 4, setelah memiliki kemampuan pemegalan kata, berlatih menggunakan irama dan intonasi, terampilan menata gerak dan penampilan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa percaya diri mendapat kedudukan utama dalam membaca puisi. Akan tetapi, siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tetapi tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan membaca puisi yang baik, tentu tidak akan membuahkan hasil yang optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data

yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kontribusi kepercayaan diri dalam membaca puisi berpengaruh besar di samping memahami berbagai macam teori untuk pembacaan puisi yang baik. Dengan demikian, hal yang utama dilakukan guru adalah mendorong siswa memiliki kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri memang sudah termasuk ke dalam salah satu aspek pendidikan karakter; namun peran guru dalam hal ini diminta untuk menambah porsi aspek kepercayaan diri lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Enung 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Badung: CV. Pustaka Setia.
- Hakim, Thursan, 2008. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Mahsunah, Dian. 2012. *Guru Kelas SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Perry, Martin. 2005. *Confidance Boosters – Pendongkrak Kepercayaan Diri*. Jakarta: Erlangga
- Ramadhansyah. 2012. *Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Dian Aksara Press.
- Raghunathan, A. 2000. "Self Confidence". Psychology4all.com. [Online]. Tersedia: <http://www.Psychology4all.com>. [24 November 2011]
- Rohayati, I. 2011. Program Bimbingan Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa.
- Suhardita, K. 2011. Efektivitas Penggunaan

Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal UPI, Edisi Khusus*. [online]. Tersedia: <http://jurnal.upi.edu>. [24 November 2011]

TIMSS. 2008. *TIMSS 2007 International Mathematics Report: Findings from IEA's Trends in International Mathematics and Science Study the Fourth and Eight Grades*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.